

Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi terhadap *Information Anxiety* pada Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Aura Faradilla^{1,*}), Athanasia Octaviani Puspita Dewi¹

¹*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro*

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi: faradillaaura@gmail.com

Abstract

[Title: The Effect of Information Technology Development on Information Anxiety in the New College Students of the Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro] This study discusses the effect of the development of information technology on information anxiety in new college students of the Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. The purpose of this study is to determine how the development of information technology affects information anxiety in new college students of the Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. In this study, quantitative methods were used to determine how the development of information technology can cause information anxiety in new college students of the Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. In this study, quantitative methods are used to determine how the influence of information technology development can cause information anxiety in new college students of the Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This study uses quantitative research methods with a survey method research approach. In this study, the t_{table} value is 1.987, and the calculated t_{value} is 3.269 which is $3.269 > 1.987$, so it can be concluded that the calculated $t_{value} > t_{table}$. Then a significance value of 0.002 is obtained, which is $0.002 < 0.05$. Therefore, H_a is accepted and H_0 is rejected. There is a significant relationship in this study because the significance value is less than 5% or 0.05. Then there is a positive relationship with a correlation coefficient value of 0.327, so that the development of information technology with information anxiety has a sufficient correlation.

Keywords: *information anxiety; information technology development; new college students*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengaruh perkembangan teknologi informasi terhadap *information anxiety* pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh perkembangan teknologi informasi terhadap *information anxiety* pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh perkembangan teknologi informasi dapat menyebabkan *information anxiety* pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian metode survei. Pada penelitian ini, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,987, dan nilai t_{hitung} sebesar 3,269 yang mana nilai $3,269 > 1,987$, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kemudian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 yang mana nilai $0,002 < 0,05$. Oleh karena itu, H_a diterima dan H_0 ditolak. Terdapat hubungan signifikan dalam penelitian ini karena nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0,05. Kemudian terdapat hubungan positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,327, sehingga perkembangan teknologi informasi dengan *information anxiety* memiliki korelasi yang cukup.

Kata kunci: *information anxiety; mahasiswa baru; perkembangan teknologi informasi*

1. Pendahuluan

Kecepatan laju inovasi dan kemajuan teknologi yang menyebabkan kecemasan informasi merupakan satu dari beberapa permasalahan tersulit yang harus dihadapi manusia saat ini (Girard, 2008). Kemajuan dan perkembangan teknologi telah memperketat persaingan antar manusia, karena kini setiap orang beranggapan bahwa mereka harus mengetahui informasi terbaru terlebih ketika informasi tersebut baru dipublikasikan, hal tersebut dipicu karena saat ini banyak orang yang memiliki akses atas informasi tersebut (Gan, 2022). Kemajuan dalam saluran informasi dan komunikasi secara historis mendorong kecemasan informasi sebagai tanggapan terhadap peningkatan volume dan luasnya informasi yang berkembang. Richard Saul Wurman (1989), penulis buku "*Information Anxiety*" mengatakan bahwa "Informasi adalah kekuatan. Tapi seperti yang terlihat, terlalu banyak informasi justru dapat membingungkan, mengintimidasi, dan mengalahkan." Selain itu, kecemasan informasi adalah produk dari terlalu banyaknya informasi yang tersedia dan ketidakmampuan dalam memproses informasi tersebut. Teknologi informasi telah mempercepat jumlah informasi yang dapat diakses oleh manusia, dan pada gilirannya memperparah kecemasan informasi (Eklof, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Universitas Diponegoro karena berdasarkan Data Survei Kesehatan Mental Mahasiswa UNDIP 2022 yang dilakukan oleh BEM Universitas Diponegoro dengan responden sebanyak 948 orang menunjukkan bahwa 76,05% responden merasakan kecemasan terhadap ketinggalan informasi penunjang kuliah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecemasan terhadap ketinggalan informasi penunjang kuliah mengindikasikan adanya tingkat kekhawatiran yang signifikan di kalangan mahasiswa terkait akses dan pembaruan informasi penting yang mendukung proses pembelajaran mereka.

Kecemasan informasi dapat dirasakan mahasiswa ketika mengikuti kegiatan perkuliahan maupun kegiatan di luar perkuliahan. Dalam beberapa situasi, perubahan lingkungan belajar dapat membuat beberapa mahasiswa lebih rentan terhadap rasa khawatir. Peralihan dari suasana SMA ke tingkat yang lebih tinggi khususnya perguruan tinggi, menyebabkan mahasiswa baru merasakan kecemasan selama awal tahun pertama perkuliahan. Mahasiswa baru biasanya mengalami tingkat kecemasan yang relatif tinggi karena pada jenjang perguruan tinggi tentunya melibatkan banyak perubahan bagi mahasiswa baru dan menuntut mereka untuk dapat beradaptasi dan melakukan penyesuaian dengan lingkungan barunya (Shandy, 2022).

Mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro mempelajari ilmu-ilmu humaniora, seperti bahasa, sastra, sosial dan budaya, yang biasanya tidak terlalu terfokus pada teknologi. Namun, dengan perkembangan teknologi informasi, ada kebutuhan untuk menggabungkan aspek-aspek teknologi dalam pembelajaran dan penelitian humaniora (Given & Willson, 2018). Hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan informasi ketika mahasiswa baru harus menyesuaikan diri dengan tuntutan teknologi dalam studi yang biasanya bersifat non-teknis. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menyelaraskan pendidikan teknologi dengan studi humaniora untuk memastikan bahwa mahasiswa baru dapat merasa unggul dan kompeten dalam menghadapi tantangan teknologi yang mereka hadapi dalam studi mereka.

Pada studi-studi sebelumnya mengkaji terkait perkembangan teknologi informasi terhadap kecemasan informasi dalam berbagai objek mulai dari tingkat mahasiswa hingga dewasa muda. Namun

dalam beberapa rentang waktu belakangan ini, belum ditemukan penelitian yang membahas pengaruh perkembangan teknologi informasi terhadap *information anxiety* pada mahasiswa baru khususnya di Indonesia. Sehingga penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh perkembangan informasi terhadap *information anxiety* pada mahasiswa baru perlu dikembangkan agar dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa baru ketika mereka mengalami kecemasan informasi, agar nantinya mereka dapat mengatasi kecemasan informasi tersebut.

2. Landasan Teori

2.1. Perkembangan Teknologi Informasi

Teknologi informasi pada dasarnya berasal dari kata teknologi dan informasi. Teknologi adalah pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk memanfaatkan sains semaksimal mungkin demi kenyamanan dan kemanfaatan manusia (Febrian Jack, 2006). Teknologi informasi mencakup segala teknologi yang diaplikasikan untuk menciptakan, menyimpan, mengonversi, dan menggunakan informasi dalam berbagai format (Supriyanto, 2005).

Thompson (1991) menyatakan bahwa kebermanfaatan teknologi informasi adalah keuntungan yang diharapkan oleh para pengguna saat menjalankan tugas mereka. Selain itu, teori Thompson (1991) menekankan bahwa seseorang cenderung menggunakan teknologi informasi jika menyadari adanya manfaat dari penggunaannya. Tingkat kebermanfaatan ini diukur berdasarkan seberapa sering teknologi tersebut digunakan dan seberapa beragam aplikasi yang dimanfaatkan. Adapun indikator perkembangan teknologi informasi menurut Thompson (1991) adalah sebagai berikut:

1. *Intensity of Use* adalah intensitas pemanfaatan tingkat kualitas yang menunjukkan seberapa besar pemahaman informasi oleh pengguna teknologi informasi saat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhannya. *Intensity of Use* menyiratkan bahwa perkembangan teknologi informasi tidak hanya terkait dengan pengenalan atau adopsi teknologi itu sendiri, tetapi juga dengan sejauh mana teknologi tersebut benar-benar dimanfaatkan untuk mencapai tujuan atau perubahan dalam organisasi atau masyarakat (Hamzah, 2019).
2. *Frequency of Use* adalah frekuensi pemanfaatan ukuran dari waktu yang dihabiskan untuk berhubungan dengan teknologi dan frekuensi penggunaannya. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, frekuensi pemanfaatan adalah konsep yang menggambarkan seberapa sering individu, kelompok, atau organisasi menggunakan teknologi informasi dalam menjalankan tugas-tugas mereka (Muntianah, 2012).
3. *Diversity of Software Packages Used* adalah berbagai jenis perangkat lunak atau aplikasi digunakan dalam suatu organisasi atau lingkungan teknologi informasi. Jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan merupakan jumlah dan jenis aplikasi yang digunakan oleh pengguna teknologi informasi, seperti kelompok aplikasi media sosial berbasis internet yang tertanam di komputer atau *smartphone*, seperti Instagram, X, Facebook, dan lainnya.

Teknologi informasi mencakup segala teknologi yang digunakan untuk mengelola informasi dalam berbagai format. Manfaatnya dinilai dari seberapa intensif teknologi digunakan, seberapa sering teknologi tersebut dimanfaatkan, dan variasi perangkat lunak yang digunakan sebagaimana dijelaskan oleh Thompson (1991). Perkembangan teknologi informasi tidak hanya bergantung pada adopsi teknologi, tetapi juga pada pemanfaatannya untuk mencapai tujuan dalam organisasi atau masyarakat.

2.2. Information Anxiety

Richard Saul Wurman pertama kali menggunakan frasa "*information anxiety*" untuk menjelaskan keadaan tidak menyenangkan yang dirasakan oleh individu ketika tidak dapat memperoleh, memahami, atau menerapkan informasi penting (Bawden & Robinson, 2008). Wurman (1989) lebih lanjut menjelaskan bahwa kecemasan informasi dapat menimpa di tingkat mana pun dan kemungkinan besar dihasilkan dari terlalu banyak informasi yang tersedia namun terlalu sedikit informasi yang dimiliki oleh individu. Wurman (1989) juga mengatakan bahwa ketidakpastian seputar keberadaan informasi tertentu merupakan penyebab utama kecemasan informasi.

Perkembangan teknologi saat ini ditandai dengan kecepatan distribusi informasi *realtime* melalui berbagai platform digital, membuat banyak individu merasa kewalahan dan cemas dalam menyaring serta memproses informasi setiap hari. Di era informasi ini, manusia dibombardir dengan informasi dari berbagai saluran informasi seperti media, papan iklan, email, kolega, dan situs jejaring sosial. Hal yang membuat semakin buruk adalah informasi yang ditemui tidak hanya pasif, tetapi secara aktif menarik perhatian. Oleh karena itu, setiap manusia berisiko tidak mampu mengikuti jumlah informasi yang ada dan tetap berusaha mendapatkan informasi yang lebih baik (Shedroff, 2001).

Perasaan cemas juga muncul dari ketidakpastian tentang keandalan dan kredibilitas informasi, dengan munculnya berita palsu dan misinformasi yang dapat menyebabkan keraguan dan kekhawatiran akan kebenaran informasi yang diterima (Bawden & Robinson, 2009). Berdasarkan kondisi tersebut Wurman (1989) mengkonseptualisasikan lima skenario yang dapat menciptakan suasana di mana kecemasan informasi dapat terjadi yaitu sebagai berikut:

4. *Understanding Information* (UI) adalah ketidakmampuan memahami informasi merujuk pada perasaan kecemasan yang muncul ketika individu menghadapi kesulitan dalam memahami atau mengartikan suatu informasi secara rinci.
5. *Information Overload* (IO) adalah perasaan kewalahan oleh banyaknya informasi yang harus dipahami merujuk pada ketidaknyamanan dan stres yang muncul ketika individu dihadapkan pada kuantitas informasi yang besar dan kompleks.
6. *Knowing Information Exists* (IE) adalah ketidakpastian terkait keberadaan atau ketersediaan informasi tertentu merujuk pada perasaan cemas yang timbul ketika individu tidak yakin apakah informasi yang mereka butuhkan tersedia atau tidak.
7. *Finding Information* (FI) adalah ketidakmampuan untuk mengetahui di mana mencari informasi merujuk pada perasaan kebingungan dan ketidakpastian yang muncul ketika individu tidak mengetahui atau memahami dengan jelas tentang sumber informasi yang diperlukan.

8. *Accessing Information* (AI) adalah ketidakpastian dan frustrasi yang muncul ketika individu memiliki pengetahuan tentang lokasi sumber informasi yang dibutuhkan, namun menghadapi kendala dalam mengaksesnya.

Kecemasan informasi pada mahasiswa baru dapat dipicu oleh beberapa faktor, seperti ketidakpastian tentang kemampuan mereka untuk mengelola dan memproses informasi dengan efektif, atau rasa takut untuk kehilangan informasi yang relevan dan penting untuk tugas atau proyek akademis mereka. Kondisi ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa baru, seperti tingkat stres dan depresi. Penggunaan teknologi dan internet juga dapat memperburuk kecemasan informasi pada mahasiswa baru (Eklof, 2013).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berbasis pada angka, mulai dari pengumpulan data, penemuan data hingga penyajian hasil. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keyakinan, sikap, perilaku dan hubungan antar variabel. Pendekatan survei digunakan untuk memperoleh informasi tentang populasi yang besar melalui sampel yang representatif dengan kuesioner sebagai metode utama pengumpulan data. Kuesioner penelitian disebarkan kepada para responden yaitu mahasiswa baru Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro angkatan 2023. Populasi pada penelitian ini sebanyak 999 mahasiswa baru yang kemudian dipilih sebagai sampel dengan rumus Slovin sebanyak 91 mahasiswa baru yang didapatkan melalui metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Adapun penelitian ini menggunakan skala Likert 5 poin dengan pengujian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas serta analisis statistik inferensial dengan uji linearitas, uji normalitas, uji regresi sederhana, uji hipotesis t, dan uji korelasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Uji Instrumen

4.1.1. Uji Validitas

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan pada 30 sampel responden mahasiswa baru Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro angkatan 2023. Data yang diperoleh dari kuesioner yang telah dijawab kemudian dilakukan pengkodean (*coding*) pada Microsoft Excel 2010. Setelah pengkodean, dilakukan *entering* data ke aplikasi pengolah data yaitu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26. Uji validitas dilakukan dengan rumus *corrected item to total correlation*. Sehingga, instrumen item dikatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar daripada nilai r_{tabel} . Jumlah sampel (N) yang digunakan adalah 30, maka nilai r_{tabel} berdasarkan tabel distribusi nilai yaitu 0,361 dengan nilai signifikansi 5%. Adapun hasil uji validitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Item	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
Variabel (X) Perkembangan Teknologi Informasi	<i>Intensity of Use</i>	1	0,696	0,361	Valid
		2	0,588	0,361	Valid
		3	0,811	0,361	Valid
		4	0,735	0,361	Valid
	<i>Frequency of Use</i>	5	0,620	0,361	Valid
		6	0,797	0,361	Valid
		7	0,758	0,361	Valid
		8	0,698	0,361	Valid
	<i>Understanding Information Information Overload</i>	9	0,690	0,361	Valid
		10	0,633	0,361	Valid
		11	0,688	0,361	Valid
		12	0,716	0,361	Valid
Variabel (Y) Information Anxiety	<i>Knowing Information Exists</i>	13	0,530	0,361	Valid
		14	0,485	0,361	Valid
	<i>Finding Information</i>	15	0,606	0,361	Valid
		16	0,479	0,361	Valid
	<i>Accessing Information</i>	17	0,640	0,361	Valid
		18	0,593	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 1, instrumen pernyataan variabel (X) perkembangan teknologi informasi dan variabel (Y) *information anxiety*, yang berjumlah 18 item pernyataan dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Oleh karena itu, instrumen pernyataan dalam variabel penelitian ini layak diujikan dan dipercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian mengenai pengaruh perkembangan teknologi informasi terhadap *information anxiety* pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

4.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan sebagai evaluasi untuk menilai seberapa akurat dan konsistensi objek yang bersangkutan dalam menilai variabel-variabel yang diteliti. Metode Cronbach's Alpha digunakan untuk mengetahui seberapa baik unsur-unsur dalam instrumen penelitian berhubungan satu sama lain selama uji reliabilitas. Koefisien reliabilitas 0,6 dianggap sebagai ambang batas minimal yang dapat diterima untuk keperluan penelitian atau pengukuran dalam berbagai konteks (Rochaety, 2007). Berikut hasil uji reliabilitas pada penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Koefisien	Keterangan
Variabel (X) Perkembangan Teknolog Informasi	0,768	0,6	Reliabel
Variabel (Y) <i>Information Anxiety</i>	0,752	0,6	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 2, nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel $> 0,6$. variabel (X) perkembangan teknologi informasi sebesar 0,768 dan variabel (Y) *information anxiety* sebesar 0,752, maka dari itu instrumen pernyataan pada penelitian ini dinyatakan reliabel atau konsisten sebagai alat dalam pengumpul data dalam penelitian mengenai pengaruh perkembangan teknologi informasi terhadap *information anxiety* pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Alat ukur dinyatakan reliabel ketika menerima hasil penelitian yang sama meskipun dilakukan pengukuran berulang kali. Sebuah kuesioner dikatakan reliabel atau dapat dipercaya ketika tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan tersebut konsisten satu sama lain dari waktu ke waktu (Slamet & Wahyuningsih, 2022).

4.2. Analisis Statistik Inferensial

4.2.1. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menilai apakah hubungan antara dua variabel atau lebih secara signifikan linear atau tidak (Ghozali, 2018). Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hubungan antara variabel dinyatakan linear. Adapun hasil uji linearitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Hasil Uji Linearitas	Keterangan
0,875	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 3, diperoleh hasil sebesar 0,875 yang mana hasil 0,875 $> 0,05$. Maka dari itu hubungan antara variabel perkembangan teknologi informasi (X) dengan variabel *information anxiety* (Y) adalah linear. Hubungan linear adalah hubungan dua variabel yang mempunyai hubungan searah, artinya jika nilai variabel perkembangan teknologi informasi diubah maka nilai variabel *information anxiety* juga harus berubah dengan perbandingan yang sama. Sehingga dapat dipahami bagaimana variasi antara dua faktor dapat mempengaruhi hasil dan bagaimana keduanya berhubungan satu sama lain (Johnson, 2024).

4.2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh memiliki distribusi yang normal (Sugiyono, 2017). Uji normalitas data menggunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov, di mana jika nilai signifikansi $>$ dari 0,05, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas	Keterangan
0,087	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4, diperoleh hasil uji normalitas sebesar 0,087 yang mana hasil 0,087 $> 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Distribusi normal adalah sebaran atau distribusi data acak yang berbentuk lonceng dan simetris, dengan frekuensi terbesar dan rata-rata berada di titik tengah. Salah satu alasan urgensi data

berdistribusi normal adalah untuk meningkatkan objektivitas penilaian dan meminimalisir bias estimasi sampel terhadap populasi (Prabowo, 2022).

4.2.3. Uji Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana adalah sebuah prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya (Sugiyono, 2017). Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka perkembangan teknologi informasi berpengaruh terhadap *information anxiety*. Nilai t_{tabel} pada penelitian ini sebesar 1,987 sebagaimana yang terdapat pada tabel distribusi nilai. Adapun hasil uji regresi sederhana pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Sederhana

Hasil Uji Regresi Sederhana	Keterangan
3,269	Berpengaruh

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana pada tabel 5, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,269 yang mana nilai $3,269 > 1,987$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel (X) perkembangan teknologi informasi berpengaruh terhadap variabel (Y) *information anxiety*.

4.2.4. Uji Hipotesis T

Uji Hipotesis Parsial atau Uji T dilakukan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Jika nilai signifikansi dari uji $t < 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis T

Hasil Uji Hipotesis	Keterangan
0,002	Berpengaruh

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 6, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 yang mana nilai $0,002 < 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh antara variabel (X) perkembangan teknologi informasi berpengaruh terhadap variabel (Y) *information anxiety*.

4.2.5. Uji Korelasi

Uji korelasi Pearson adalah uji parametrik yang menentukan hubungan antara dua variabel pada skala numerik. Adapun hasil uji korelasi pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

Hasil Uji Korelasi	Keterangan
0,327	Korelasi Cukup

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 7, diperoleh nilai sebesar 0,327, artinya variabel perkembangan teknologi informasi (X) berhubungan secara positif dengan variabel *information anxiety* (Y). Menurut Sarwono (2009) nilai 0,327 dikategorikan korelasi cukup, artinya variabel perkembangan teknologi informasi (X) dan variabel *information anxiety* (Y) memiliki korelasi yang cukup.

4.2.6. Analisis Data

Perkembangan teknologi informasi berpengaruh pada segala aspek kehidupan dan kehidupan sosial masyarakat termasuk mahasiswa baru. Pernyataan dalam kuesioner diukur dengan skala likert dengan interpretasi *mean* menurut Husein (2011) sebagai berikut:

Tabel 8. Tafsiran Nilai Rata-rata Variabel X

Nilai	Keterangan
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Baik
1,81 – 2,60	Tidak Baik
2,61 – 3,40	Cukup Baik
3,41 – 4,20	Baik
4,21 – 5,00	Sangat Baik

Tabel 8 tafsiran nilai rata-rata variabel X digunakan untuk menginterpretasikan nilai *mean* dari setiap tanggapan pada pernyataan yang berada di kuesioner. Indikator perkembangan teknologi informasi pada penelitian ini mencakup *intensity of use*, *frequency of use*, *diversity of software packages used* yang dituliskan pada 8 pernyataan. Indikator dalam perkembangan teknologi informasi diuraikan sebagai berikut:

Tabel 9. Interpretasi Data Variabel X

Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Mean	Keterangan	Mean per Indikator
<i>Intensity of Use</i>	Intensitas Penggunaan Teknologi Informasi	X1	4,85	Sangat Baik	4,69
		X2	4,65	Sangat Baik	
		X3	4,84	Sangat Baik	
		X4	4,45	Sangat Baik	
<i>Frequency of Use</i>	Frekuensi Penggunaan Teknologi Informasi	X5	4,51	Sangat Baik	4,62
		X6	4,74	Sangat Baik	
<i>Diversity of Software Packages Used</i>	Aplikasi dan Perangkat Lunak Teknologi Informasi	X7	4,53	Sangat Baik	4,53
Rata-rata			4,65		

Intensitas penggunaan teknologi informasi pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro angkatan 2023 menyebabkan kecemasan informasi yang dialami oleh para mahasiswa baru. Dengan menggunakan teknologi informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi sehari-hari, membuat mahasiswa baru terpapar banyaknya informasi yang harus diolah. Pernyataan dalam kuesioner diukur dengan skala likert dengan interpretasi *mean* menurut Husein (2011) sebagai berikut:

Tabel 10. Tafsiran Nilai Rata-rata Variabel Y

Nilai	Keterangan
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Sedang
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

Tabel 10 tafsiran nilai rata-rata variabel Y digunakan untuk menginterpretasikan nilai *mean* dari setiap tanggapan pada pernyataan yang berada di kuesioner. Indikator *information anxiety* pada penelitian ini mencakup *understanding information* (UI), *information overload* (IO), *knowing information exists* (IE), *finding information* (FI) dan *accessing information* (AI) yang dituliskan pada 11 pernyataan. Indikator *information anxiety* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 11. Interpretasi Data Variabel Y

Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Mean	Keterangan	Mean per Indikator
Understanding Information (UI)	Kecemasan Memahami Informasi	Y1	2,90	Sedang	3,30
		Y2	3,51	Tinggi	
		Y3	3,50	Tinggi	
Information Overload (IO)	Kecemasan Kelebihan Informasi	Y4	3,86	Tinggi	3,82
		Y5	3,78	Tinggi	
Knowing Information Exits (IE)	Kecemasan Keberadaan Informasi	Y6	3,84	Tinggi	3,84
Finding Information (FI)	Kecemasan Mencari Informasi	Y7	3,82	Tinggi	3,87
		Y8	3,92	Tinggi	
Accesing Information (AI)	Kecemasan Mengakses Informasi	Y9	4,30	Sangat Tinggi	4,13
		Y10	3,98	Tinggi	
		Y11	4,13	Tinggi	
Rata-rata				3,77	

Pengukuran variabel (X) perkembangan teknologi informasi dimanifestasikan dalam 7 item pernyataan, diperoleh skor *mean* tertinggi pada indikator *Intensity of Use* (Intensitas Penggunaan) dengan skor 4,85 pada pernyataan “Saya sering menggunakan teknologi informasi untuk berkomunikasi”. Sehingga pernyataan penggunaan teknologi informasi untuk berkomunikasi bagi para mahasiswa baru berada pada kategori sangat baik. Sedangkan skor *mean* terendah pada variabel (X) perkembangan teknologi informasi mendapatkan skor 4,45 pada

pernyataan “Saya sering menggunakan teknologi informasi dalam melakukan pekerjaan sehari-hari”. Sehingga pernyataan penggunaan teknologi informasi dalam melakukan pekerjaan sehari-hari berada pada kategori sangat baik.

Pada variabel (Y) *information anxiety* memperoleh skor *mean* tertinggi pada indikator *accessing information* dengan skor 4,30 pada pernyataan “Saya merasa cemas ketika informasi yang diinginkan tidak dapat diakses (karena adanya kendala seperti undang-undang hak cipta, pembatasan akses, batasan keamanan, biaya akses, kendala teknis, atau perlunya izin khusus)”. Sehingga pernyataan perasaan cemas ketika informasi yang diinginkan tidak dapat diakses berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan skor terendah pada variabel (Y) *information anxiety* terdapat pada indikator *understanding information* dengan skor 2,90 pada pernyataan “Saya merasa sulit memahami informasi yang terdapat pada teknologi informasi”. Sehingga pernyataan perasaan sulit memahami informasi yang terdapat pada teknologi informasi berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi pada mahasiswa baru dapat menyebabkan para mahasiswa baru mengalami kecemasan informasi (*information anxiety*). Teknologi berperan dalam memicu kecemasan informasi karena teknologi menyediakan akses langsung ke berbagai platform media sosial dan arus informasi yang berlebihan (Gan, 2022). Peningkatan penggunaan teknologi dapat menyebabkan peningkatan kecemasan informasi (Eklof, 2013). Pernyataan tersebut didukung oleh data penelitian yang dilakukan oleh Naveed & Ameen (2017) yang melaporkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi adalah salah satu faktor penyebab kecemasan informasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi informasi berperan penting dalam memperluas jangkauan informasi yang dapat diakses oleh manusia. Namun, ketika akses tersebut terbatas, hal ini justru menyebabkan seseorang mengalami *information anxiety*. Hal ini menunjukkan bahwa jika individu tidak memiliki akses yang memadai atau efektif terhadap teknologi informasi, mereka akan merasa kesulitan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kecemasan informasi. Katopol (2010) menyatakan bahwa pelajar yang mengalami kecemasan informasi dapat menghadapi hambatan dalam memperoleh dan menggunakan informasi untuk tugas akademis mereka. Kecemasan ini dapat menghalangi proses belajar karena pelajar merasa tidak percaya diri atau bingung dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi informasi yang diperlukan untuk studi mereka, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja akademis mereka. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya memastikan akses yang luas dan merata terhadap teknologi informasi untuk mengurangi tingkat kecemasan informasi pada mahasiswa baru.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 91 responden mahasiswa baru Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro angkatan 2023, diketahui bahwa terdapat pengaruh

perkembangan teknologi informasi terhadap *information anxiety* pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro angkatan 2023. Pada penelitian ini, nilai t_{tabel} sebesar 1,987, dan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,269 yang mana nilai $3,269 > 1,987$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Kemudian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 yang mana nilai $0,002 < 0,05$. Oleh karena itu, H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dalam penelitian ini karena nilai signifikansi kurang dari 5% atau 0,05. Lalu terdapat hubungan positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,327, sehingga perkembangan teknologi informasi dengan *information anxiety* memiliki korelasi yang cukup.

Daftar Pustaka

- Bawden, D. & Robinson, L. (2020). Information Overload: An Overview. In: *Oxford Encyclopedia of Political Decision Making*. Oxford: Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.1360>
- Bawden, D., & Robinson, L. (2009). The dark side of information: overload, anxiety and other paradoxes and pathologies. *Journal of Information Science*, 35(2), 180–191.
<https://doi.org/10.1177/0165551508095781>
- Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Diponegoro. (2022). *Kata Data Kesehatan Mental Mahasiswa UNDIP*. <https://www.instagram.com/p/CeXl9Nzvba8/>
- Eklöf, A. (2013). Understanding information anxiety and how academic librarians can minimize its effects. *Public Services Quarterly*, 9(3), 246–258. <https://doi.org/10.1080/15228959.2013.815529>
- Febrian, J., & Andayani, F. (2006). *Kamus komputer dan istilah teknologi informasi*, Makassar: Penerbit Informatika.
- Gan, Y. (2022). Research on Information Anxiety of Users in Social Media Environment. *International Core Journal of Engineering*, 8(7), 21–25. [https://doi.org/10.6919/ICJE.202207_8\(7\).0004](https://doi.org/10.6919/ICJE.202207_8(7).0004)
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Girard, J., & Allison, M. (2008). Information anxiety: Fact, fable or fallacy. *The Electronic Journal of Knowledge Management*, 6(2), 111–124. <https://academic-publishing.org/index.php/ejkm/article/view/816>
- Given, L. M., & Willson, R. (2018). Information technology and the humanities scholar: Documenting digital research practices. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 69(6), 807–819. <https://doi.org/10.1002/asi.24008>
- Hamzah, Ardi. (2019). *Tata kelola pemerintahan desa: menuju desa mandiri, sejahtera dan partisipatoris*. Surabaya: Pustaka Bappenas
- Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Johnson, P. (2024). *Linear Relationship*. WallStreetMojo. <https://www.wallstreetmojo.com/linear-relationship/>
- Katopol, P. (2010). Information anxiety, information behavior, and minority graduate students. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 47(1), 1–2. <https://doi.org/10.1002/meet.14504701327>
- Naveed, M. A., & Ameen, K. (2017). Determining the prevalence and correlates of information seeking anxiety among postgraduates in Pakistan. *Libri*, 67(3), 205-214. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/libri-2016-0017/html>
- Naveed, M. A. & Anwar, M. A. (2020). Towards information anxiety and beyond. *Webology*, 17(1), 65–80. <https://doi.org/10.14704/web/v17i1/a208>
- Naveed, M. A., & Anwar, M. A. (2019). Modeling information anxiety. *Library Philosophy and Practice*, 2758. https://www.academia.edu/download/60614391/fulltext_120190916-20673-3ii0po.pdf
- Prabowo, S. (2022). *Pengantar Uji Normalitas*. Kemenkeu Learning Center. <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/pengantar-uji-normalitas-84d6d1ff/detail/>
- Qian, Y. (2019). How do freshmen find information orienting themselves in their first year of college? An investigation of the information seeking behaviors of first-year undergraduate students. https://cdr.lib.unc.edu/concern/masters_papers/2514nr13z
- Rizky, S. F., Priharsari, D., & Herlambang, A. D. (2022). Analisis Faktor yang memengaruhi Information Anxiety pada Pengguna Social Networking Sites (SNS). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(2), 578-587. <http://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/download/10559/4673>
- Rochaety, Ety. (2007). *Metode Penellitian dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Santosa, Paulus Insap. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Pengembangan Hipotesis dan Pengujiannya Menggunakan SmartPLS*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Santrock, J. (2009). *Adolescence*, Penerjemah Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, Seventh Edition, Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Prawirohardjo. (2009). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Shandy, A., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara kecemasan akademik dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang akan melaksanakan perkuliahan tatap muka. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 264-272. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46148>
- Shedroff, N. (2001). An overview of understanding. *Information anxiety*, 2, 27-29.
- Slamet, R., & Wahyuningsih, S. (2022). Validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kepuasan kerja. *Aliansi: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(2). <https://doi.org/10.46975/aliansi.v17i2.428>
- Soroya, S. H., Farooq, A., Mahmood, K., Isoaho, J., & Zara, S. (2021). From information seeking to information avoidance: Understanding the health information behavior during a global health crisis.

- Information Processing & Management*, 58(2), 102440. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2020.102440>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriyanto, Wahyu dan Muhsin Ahmad. (2005). *Teknologi Informasi Perpustakaan (Strategi Perencanaan Perpustakaan Digital)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thompson, R., Higgins, C., & Howell, J. M. (1991). Personal Computing: Toward a Conceptual model of utilization. *Management Information Systems Quarterly*, 15(1), 125-143. <https://doi.org/10.2307/249443>
- Tsai, M. J., & Wu, A. (2021). Visual search patterns, information selection strategies, and information anxiety for online information problem solving. *Computers & Education*, 172, 104236. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104236>
- Van Dijk, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford. UK: Oxford University Press.
- Wurman, R. S. (1989). *Information anxiety*. New York: Doubleday.